

EKSTRAPOLASI KONSEP *BHINNEKA TUNGGAL IKA* SEBAGAI DOKTRIN POLITIK KERAJAAN DALAM RANAH PENDIDIKAN

Mohammad Imam Farisi

Universitas Terbuka UPBJJ-UT Surabaya, Kampus C Unair Mulyorejo-Surabaya 60115
e-mail: imamfarisi@ut.ac.id

Abstract: An Extrapolation of ‘*Bhinneka Tunggal Ika*’ Concept as Kingdom Political Doctrin in Education. Unity in diversity is a political product of dynasty/state for building a religious tolerance. This paper analysed and described about the concept of unity in diversity in elementary social studies textbooks by using a qualitative-interpretive method. It focused on to the content analyses of textual narrations in the six electronic textbooks of elementary social studies, which had been evaluated and justified by National Education Standards Agency (BSNP) and Ministry of Education and Culture as the student’s handbook. The results of analyses indicated that the elementary social studies textbooks had made conceptual and functional extrapolations about the concept of unity in diversity in terms of economic, culture, and arts aspects in personal, family, school, surround community, and the nation and state live. It had also been able to change the concept from a dynasty/state political doctrine to the educational doctrine and from an ideological concept for dynasty purposes to a pedagogical concept for citizenship education purposes.

Keywords: *bhinneka tunggal ika*, dynasti political doctrine, educational doctrine, social studies

Abstrak: Ekstrapolasi Konsep *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai Doktrin Politik Kerajaan dalam Ranah Pendidikan. *Bhinneka Tunggal Ika* adalah sebuah produk politik kerajaan/negara untuk membangun toleransi kehidupan beragama. Artikel ini menganalisis dan mendeskripsikan tentang pembelajaran *Bhinneka Tunggal Ika* yang terdapat di dalam buku-buku teks Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar (IPS SD). Analisis menggunakan metode kualitatif interpretif yang memfokuskan pada analisis isi “narasi-narasi tekstual” di dalam enam buku teks elektronik IPS SD kelas I-VI SD/MI yang telah dinilai dan ditetapkan kelayakannya oleh BSNP-Kemendikbud sebagai buku pegangan siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa buku-buku teks IPS SD telah melakukan ekstrapolasi konseptual dan fungsional tentang *Bhinneka Tunggal Ika* pada aspek sosial, ekonomi, budaya, dan seni di dalam kehidupan personal, keluarga, sekolah, masyarakat sekitar, dan negarabangsa. Ia juga mampu mengubahnya dari sebuah doktrin politik kerajaan/kenegaraan menjadi sebuah doktrin pendidikan; dan dari konsep ‘ideologis’ untuk kepentingan dan tujuan politik kerajaan/kenegaraan, menjadi konsep ‘pedagogis’ untuk kepentingan dan tujuan pendidikan kewarganegaraan.

Kata-kata Kunci: *bhinneka tunggal ika*, doktrin politik kerajaan, doktrin pendidikan, ilmu pengetahuan sosial

Bhinneka Tunggal Ika atau *Unity in Diversity* (Santoso, 1975:578) yang bermakna “walaupun berbeda-beda tetapi satu juga” adalah semboyan kebangsaan tentang arti penting persatuan dan kesatuan dalam keberagaman. Dalam historiografi sejarah nasional Indonesia, prinsip tersebut

dimulai pada abad 8 dan 9 Masehi, pada masa kekuasaan dinasti Sailendra (Buddha) dan Sanjaya (Hindu) yang kemudian disimbolisasi melalui pembangunan dua candi kerajaan, Prambanan (Hindu) dan Borobudur (Buddha) (Fahrudin, 2013: 245). Menurut ahli sejarah, masa pemerin-

tahan dinasti Sailendra dan Sanjaya merupakan periode dimana keduanya agama tersebut hidup berdampingan dan bekerjasama secara damai (*peaceful coexistence*). Borobudur adalah simbol tempat peristirahatan terakhir raja-raja Dinasti Sailendra yang saat wafatnya diyakini menyatu dengan Buddha, sedangkan kompleks Prambanan adalah simbol tempat peristirahatan terakhir raja-raja Dinasti Sanjaya (Network Indonesia, 2002: 6). Menurut teori terbaru dinyatakan bahwa Mataram Kuno dikuasai oleh anggota wangsa Sailendra. Di antara anggota-anggotanya ada yang beragama Buddha Mahayana dan ada pula yang memeluk Hindu Siwa (Munandar, 2010:1-2).

Prinsip ini dilanjutkan pada masa pemerintahan Airlangga di Kahuripan, seperti terdapat di dalam kakawin *Arjuna Wiwāha* atau *Arjuna Wijaya* yang digubah oleh *Mpu Kanwa* sekitar tahun 1030 Masehi. Airlangga sendiri oleh *Mpu Kanwa* di dalam gubahannya dinyatakan sebagai 'titisan Dewa Wisnu' yang turun ke dunia dalam rangka menunaikan tugasnya merestorasi keadaan yang sedang keos di seluruh tanah Jawa (Supomo, 1972:290). Sumber lain juga menyatakan bahwa Airlangga dikunjungi 1.010 brahmana dan memintanya untuk merestorasi kerajaan. Tugas tersebut berhasil dilaksanakan tahun 1037 M, setelah mendirikan sebuah *Śrīvijayāsrama* tahun 1.035 M (Robson, 2008: 2-3). Berikut adalah prinsip *bhinneka tunggal ika* di dalam kutipan sloka kakawin *Arjuna Wiwāha* bait 27.2.

"ndan kantênanya, haji, tan hana bheda saò hyaò, hyang Buddha rakwa Śiwa-ràjadewa, kalih sameka sira saò pina-keûpi dharma, riò dharma sima tuwi yan lèpas adwitiya". [demikian kenyataannya, tuanku raja, tidak ada bedanya Hyang Buddha dengan Hyang Śiwa, keduanya adalah Esa, yang diwujudkannyatakan dalam dharma, dan di dalam dharma juga akan mencapai hakekat-Nya yang Esa] (Zoetmulder 1983, 415-437; Wiryamartana 1990, 124-182; Titib, 2004:9-10; Mertamupu, 2011:1).

Pada masa dinasti atau wangsa Rajasa (Singosari-Majapahit), prinsip tersebut tetap dipertahankan, Buddha dan Siwa menjadi agama resmi kerajaan dan 'menyatu' di dalam diri raja-raja Singosari-Majapahit seperti terwujud pada arca-arca perwujudan para raja wangsa Rajasa dan para permaisurinya. Hal ini dapat diketahui dari isi *Nagarakretagama* pupuh XL:4; XLIII:5; XLVI:2; XLVIII:3; LXI:1-4; LXVII:3; dan LXIX:1-2 (Fahrudin, 2013:248; Mulyana, 2006: 197, 293, 295-297, 304, 308). Di dalam praktik

keagamaan, Kertanegara, raja terakhir Singosari (1268-1292 M), adalah penganut Buddha Tantrayana, tetapi dia juga melakukan upacara-upacara Siwa upacara puja kepada Siwagni dan Camundi ketika dia merasa terancam oleh raja Kubilai Khan dari Cina (Fahrudin, 2013:244). Pada masa kerajaan Majapahit, terutama masa pemerintahan Rajasanagara Dyah Hayam Wuruk (1351-1389 M), seperti dituturkan di dalam *Negarakretagama* pupuh LXXXI, bahkan berupaya keras untuk menyatukan tiga aliran agama di wilayahnya, Siwa, Buddha, dan Brahma, yang disebut '*tripaksa*'. Hindu Siwa sebagai agama resmi pertama, dan Buddha sebagai agama resmi kedua. Sementara karena pemeluk agama Brahma terlalu kecil, tidak dimasukkan ke dalam '*tripaksa*' (Mulyana, 2006:198-199, 314). Namun demikian, kedua kekuatan agama resmi kerajaan tersebut Hindu Siwa dan Buddha masih terus saling berebut pengaruh dan bertentangan, karena agama Hindu Siwa lebih bebas dan leluasan menyebarkan agama ke seluruh wilayah kerajaan, sementara agama Buddha dibatasi hanya pada daerah-daerah tertentu (Mulyana, 2006:199). Untuk menghindari berlanjutnya pertentangan yang bisa merusak dan menimbulkan situasi yang tidak menguntungkan bagi kerajaan Majapahit, Rajasanagara memerintahkan *Mpu Tantular* untuk menggubah *kakawin Sutasoma* sebagai sebuah 'doktrin politik kerajaan' tentang toleransi beragama di lingkungan kerajaan Majapahit antara Hindu Siwa dan Buddha (Suramang, 2013:2; Mastuti & Bramantyo, 2009:503-505). Berikut adalah kutipan syair *kakawin Sutasoma* pupuh 139 bait 5.

"Rwâneka dhātu winuwus Buddha Wiswa. Bhinnêki rakwa ring apan kena parwanosen. Mangka ng Jinatwa kalawan Siwata-twa tunggal. Bhinnêka tunggal ika tan hana dharma mangrwa." [Konon Buddha dan Siwa merupakan dua zat yang berbedad. Mereka memang berbeda, tetapi bagaimanakah bisa dikenali? Sebab kebenaran Jina (Buddha) dan Siwa adalah tunggal berbeda-bedalah itu, tetapi satu jualah. Tidak ada kerancuan dalam kebenaran]. (Santoso 1975:578; Mastuti & Bramantyo, 2009: 503,505).

Menurut Esink (1974:195-196), *Sutasoma* merupakan salah satu dari lima karya agung yang diapresiasi oleh para sastrawan Bali selain *Ramayana*, *Bharata yuddha*, *Arjuna vivaha*, dan *Bhoma kavya*, karena dipandang memiliki kualitas khusus dan terbaik tentang pendidikan keagamaan, tentang percampuran antara Hindu-Siwa dan Buddha, bahkan pada tingkatan yang lebih

dalam, dan melebihi *Nagarakretagama* karya Mpu Prapanca. *Sutasoma* adalah sebuah ‘*literary masterpiece*’ tentang sinkretisme ajaran dan praktik Hindu dan Buddha, dan bahwa Hindu dan Buddha pada esensinya saling berbagi doktrin yang sama tentang kebenaran. Karena itu keduanya tidak berbeda, melainkan sebuah kesatuan dalam keberagaman (Zuriati, 2010:2). Karenanya, *Sutasoma* adalah *kakawin* yang sangat menarik perhatian, karena menunjukkan secara sempurna bagaimana Hindu dan Buddha menyatu di dalam dunia Jawa Kuno, dan menjadi unsur penting dalam menata kehidupan beragama di tanah Jawa (Van der Meij, 2011:328). Jika demikian, benar seperti dikatakan oleh Widnya bahwa momentum sejarah yang menjadikan Hindu dan Buddha semakin kuat, semakin rekat, dan mencapai puncak evolusinya sebagai agama tunggal, baru tercipta di Jawa Timur pada Zaman Majapahit. Menurut Widnya, puncak evolusi sinkretisme antara kedua agama tersebut terjadi karena beberapa alasan seperti peran raja yang menganut kedua agama tersebut; berkembangnya ajaran tantra yang banyak mempengaruhi dan menjadi medium penyatuan Śiwaisme dan Budhisme; *intermarriage*; dan persamaan-persamaan antara kedua sistem tersebut baik dalam tataran filsafat, etika maupun upacara keagamaan; disamping faktor sosial keagamaan seperti kerjasama dalam mendirikan bangunan-bangunan suci (Widnya, 2008a:3; 2008b:42).

Adalah Sawitri (Suramang, 2013:3-4) yang kemudian melakukan ekstrapolasi konseptual doktrin politik keagamaan *Sutasoma* untuk mengkritisi realitas kehidupan beragama di Indonesia saat ini. Khususnya dalam konteks toleransi antara agama minoritas Hindu Bali dengan Islam sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia; juga toleransi antara ‘kelompok atas’ yang berada di lingkaran istana kekuasaan dengan ‘kelompok bawah’ sebagai penduduk mayoritas. Bahwa agama-agama mayoritas/besar tidak selamanya menghancurkan agama kecil, melainkan belajar untuk mentoleransi dalam semangat kebhinekaan seperti yang dihembuskan oleh *Sutasoma*. Pesan-pesan doktrinal ini pula yang akhirnya menginspirasi Muhammad Yamin untuk mengusulkan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai prinsip dasar untuk membangun toleransi antaragama dan antar kepercayaan bagi bangsa Indonesia modern, dan kemudian secara resmi menjadi salah satu pasal di dalam UUD 1945 pasal 36A.

Dewasa ini, doktrin politik toleransi beragama model *Sutasoma* tersebut mengalami per-

luasan makna, tidak hanya digunakan dalam konteks toleransi beragama, tetapi juga dalam konteks toleransi dalam keberagaman fisik, budaya, bahasa, sosial, politik, ideologi dan/atau psikologi menuju sebuah persatuan dan kesatuan yang lebih kompleks berdasarkan sebuah pengertian bahwa “keberagaman memperkaya interaksi manusia” (Lalonde, 1994: 1-8). Namun demikian, untuk menjadikan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai kesadaran, sikap dan perilaku budaya bangsa yang semakin kompleks, perlu dilakukan sejak dini. Dalam konteks ini, pendidikan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan memiliki arti penting untuk memperkuat persepsi dan membangun kesadaran individu melalui pemberian contoh-contoh nyata kesatuan dalam keragaman, dan mengkomunikasikan keuntungan dan keunggulannya dalam praktik (Mohammed, 2009: 1-7).

Tulisan ini menganalisis atau mengkaji konten (*content analysis*) buku-buku teks IPS SD kelas I-VI tentang bagaimana buku-buku teks membelajarkan kepada peserta didik tentang makna dan perwujudan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* di dalam berbagai realitas lingkungan kehidupan: keluarga, kelas/sekolah, bangsa negara untuk memperkuat persepsi dan membangun kesadaran peserta didik. Juga dianalisis makna dan perwujudan dalam praktik upacara-upacara keagamaan, dan desain arsitektural mesjid, keraton dan makam. Selain itu, juga dianalisis dan dideskripsikan tentang “gotong-royong” yang merupakan sebuah kasus spesifik Indonesia dalam mewujudkan prinsip persatuan dalam keberagaman dalam kehidupan kolektif komunitas keluarga, sekolah, lingkungan sekitar, dan bangsa-negara.

Kajian buku teks tentang *Bhinneka Tunggal Ika* ini sangat penting mengingat bahwa bangsa Indonesia sangat rentan terhadap perpecahan yang disebabkan oleh SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan). Karena itu, studi ini dapat dipandang sebagai ikhtiar untuk mendeskripsikan bagaimana buku-buku teks IPS menjadi medium pendidikan kebangsaan /kewarganegaraan untuk membangun persatuan dalam keberagaman dari 300 kelompok etnik di Indonesia; dan bagaimana buku-buku teks IPS dapat menjalankan fungsi-fungsi pedagogisnya di dalam mewahani fungsi Pendidikan IPS agar peserta didik berpartisipasi aktif dalam upaya pembangunan jati diri bangsa berbasis pada kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap masyarakat (Depdiknas, 2007:1).

Selain itu, kajian buku teks juga penting karena buku teks juga memiliki kedudukan dan peran penting dan strategis sebagai referensi bagi siswa untuk memperoleh pemikiran dan pengertian awal tentang konsep-konsep baru yang akan dipelajari (Hay-dey, Zakaluk, & Straw, 2010:13). Bahkan, buku teks juga merupakan determinan penting tentang apa yang siswa pikirkan dan pelajari tentang konsep, keterampilan dan sikap (Kolovou, dkk., 2009:31). Historisitas buku teks sekolah terutama buku-buku teks IPS juga tak dapat dipisahkan dari dinamika perjuangan, kepentingan, dan tujuan-tujuan keilmuan, ideologi, politik, sosial, budaya, dan/atau ekonomi oleh rezim politik dan/atau kelompok-kelompok kepentingan tertentu, akademisi dan/atau non akademisi (Mulder, 1997; Crawford, 2003a-b; Nicholls, 2005; Repoussi & Tutiaux-Guillon, 2010; Ruminati, 2010; Khine, 2013). Pergulatan kepentingan ini, bagaimanapun akan melahirkan buku-buku teks yang tidak hanya memuat standar-standar isi, atau tujuan-tujuan kurikuler yang diharapkan, melainkan juga tujuan-tujuan 'kurikuler tersembunyi' berupa nilai-nilai, yang akhirnya akan mempengaruhi harapan, sikap, opini, bahkan menjadi ideologi siswa bila kelak ia dewasa (Setyowati & Jatiningsih, 2007:28).

METODE

Analisis menggunakan metode kualitatif atau "interpretif" (Gall, Gall & Borg, 2003) dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), khususnya berkenaan arah, kecenderungan, dan/atau misi pembelajaran tentang konsep *Bhinneka tunggal ika* melalui dokumen buku-buku teks IPS SD (Stemler, 2012:1).

Sumber data adalah enam buku teks elektronik IPS-SD kelas I-VI SD/MI yang diunduh dari <http://bse.kemdikbud.go.id/>. Keenam buku tersebut adalah karya dari Muh. Nursa'ban dan Rusmawan (kelas I-III) (Nursa'ban, & Rusmawan. 2008; 2010a; 2010b); dan karya Suranti dan Eko Setiawan Saptriarso (kelas IV-VI) (Suranti, & Saptriarso, 2009a; 2009b; 2009c). Keenam buku teks PIPS SD yang dianalisis telah dinilai dan ditetapkan kelayakannya oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan Kemendikbud di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2007, Nomor 34 dan 69 tahun 2008.

Prosedur analisis isi sebagai berikut: (1) unitisasi data dalam unit-unit analisis yang terkait dengan unsur-unsur substantif *Bhinneka*

Tunggal Ika yang terdapat di dalam buku-buku teks; (2) identifikasi dan analisis setiap muatan 'narasitekstual' yang dipandang penting dan memiliki makna terkait *Bhinneka tunggal ika*; (3) kodifikasi, klasifikasi atau kategorisasi konten teks secara sistematis hasil temuan dan analisis narasi tekstual (Stemler, 2012:2-4); (4) konstruksi pola-pola logika internal dan makna-makna esensial yang dipandang "menonjol" (*emergent*) atau "paling bermakna" (*the most significant*) yang terungkap dari gagasan dan pemikiran buku-buku teks tentang *Bhinneka tunggal ika*; (5) deskripsi lengkap (*thick description*) yang bersifat kualitatif (Miles & Huberman, 1992:392-393) muatan-muatan tekstual tentang *Bhinneka Tunggal Ika* dalam aspek-aspek sosial, ekonomi, budaya, dan seni di dalam kehidupan personal, keluarga, sekolah, masyarakat sekitar, dan negara-bangsa.

Untuk keperluan validitas dan reliabilitas data, digunakan sistem kodifikasi, klasifikasi atau kategorisasi dengan sistem "coding sheets" model Miles dan Huberman (1992:86-105); triangulasi multi sumber dan teori; dan 'auditability', yaitu menemukan 'kaitan antar bukti' (*chain of evidence atau decision trail*) berdasarkan hasil kodifikasi, klasifikasi atau kategorisasi (Stemler, 2012: 10; McMillan & Schumacher, 2001: 408-409).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan hasil-hasil analisis dan pembahasan tentang bagaimana buku-buku teks membelajarkan kepada peserta didik tentang makna dan perwujudan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* di dalam berbagai realitas lingkungan kehidupan keluarga, kelas/sekolah, bangsa-negara; praktik-praktik upacara keagamaan, desain arsitektural mesjid, keraton dan makam; serta di dalam aktivitas 'gotong-royong' yang merupakan sebuah kasus spesifik Indonesia dalam mewujudkan prinsip persatuan dalam keberagaman dalam kehidupan kolektif komunitas keluarga, sekolah, lingkungan sekitar, dan bangsa-negara.

Bhinneka Tunggal Ika di Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah komunitas pertama dalam pola pengorganisasian pengalaman belajar peserta didik berdasarkan 'pendekatan lingkungan masyarakat yang semakin meluas' (*expanding community approach, widening horizon, atau spiral curriculum approach*) (Ellis, 1998:7-12;

Taba, 1967:19-32). Keluarga adalah lingkaran komunitas pertama dan utama bagi individu sebagai warga masyarakat negara untuk mendapatkan pendidikan kewarganegaraan sebagai tujuan akhir IPS. Karena itu, buku teks IPS SD mengajarkan *Bhineka Tunggal Ika* untuk pertama kalinya di kelas I dengan mengintegrasikannya ke dalam pengalaman nyata peserta didik di dalam kehidupan keluarga. Khususnya dalam topik 'hidup rukun dalam keluarga'. Ditegaskan oleh Lalonde (1994:7), jika umat manusia ingin menemukan kedamaian dengan dirinya sendiri, ia perlu melakukan sebuah transformasi besar dalam cara manusia berhubungan satu sama lain baik secara individu di tingkat kehidupan keluarga dan komunitas lokal dan di dalam institusi-institusi nasional dan internasional yang sengaja dikembangkan untuk mengorganisasi interaksi manusia dalam skala yang lebih luas.

Di dalam topik itu dideskripsikan bentuk keberagaman hobi, kesenangan, kesukaan, kegiatan, atau pekerjaan setiap anggota keluarga (aku, ayah, ibu, kakak, dan adik), sikap individu "aku" terhadap hal itu, serta implikasinya terhadap hubungan antar anggota, keutuhan, kebersamaan, kerukunan dan kedamaian keluarga. Melalui cara tersebut, buku teks berupaya mendidik peserta didik sejak awal bahwa *Bhineka Tunggal Ika* bukan hanya sebuah semboyan, melainkan sebuah realitas sosial yang bisa dialami, dipraktikkan, dan dikembangkan di dalam kehidupan keluarga sebagai unit komunitas terkecil dalam masyarakat. Bahwa perbedaan atau keberagaman hobi, kesenangan, kesukaan, kegiatan, atau pekerjaan setiap anggota keluarga bukan halangan untuk menciptakan kesatuan dan kerukunan. Sebaliknya, hal itu merupakan bagian dari dinamika kehidupan keluarga menuju tercapainya tujuan bersama, yaitu keluarga yang utuh, damai, rukun, dan harmonis (1: 56-57).^(*) Apapun perbedaan pekerjaan, tidak boleh saling mengganggu, melainkan tetap harus saling tolong-menolong untuk memudahkan pekerjaan atau tugas. Demikian pula perbedaan kesukaan terhadap makanan, bukan alasan yang membenarkan terjadinya pertengkaran, karena "rukun

itu indah, hidup rukun semua menjadi lancar" (1:58-60).

Buku teks juga mendeskripsikan keberagaman asal-usul etnik dan bahasa orang tua, "Ibu berasal dari suku Jawa, ayah berasal dari suku Sunda", tetapi kedua orang tua mereka saling menghormati perbedaan suku, adat, dan bahasa, dan masing-masing berusaha mempelajarinya (1: 60-61). Ini juga realitas yang dialami dan dihadapi peserta didik di dalam kehidupan keluarga. Sikap kedua orang tua mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga, juga memberikan wahana pedagogis bagi peserta didik tentang makna *Bhineka Tunggal Ika* dalam kehidupan keluarga. Bahwa dalam keberbedaan etnik dan bahasa, ada ruang untuk berkomunikasi bagi terciptanya keutuhan, dan kerukunan keluarga. Untuk menegaskan contoh nyata keberagaman dalam kesatuan di dalam kehidupan keluarga, buku teks juga menyajikan gambar tempat-tempat ibadah agama-agama resmi di Indonesia. Tempat-tempat ibadah tersebut diletakkan berdampingan untuk menunjukkan kerukunan dalam kehidupan beragama (1: 63).

Sebagai penegasan, buku teks memberikan sebuah wawasan secara konseptual tentang *Bhineka Tunggal Ika* dan maknanya bagi kehidupan keluarga dan bagi bangsa-negara Indonesia secara keseluruhan. Bahwa konsep tersebut bukan hanya sebuah "semboyan" abstrak, melainkan sesuatu yang nyata, bisa dialami dan dipraktikkan oleh peserta didik di dalam kehidupan keluarga, tanpa harus mengabaikan keunikan dan perbedaan setiap anggota keluarga.

"(1) setiap orang mempunyai perbedaan; (2) hidup rukun akan menjadikan suasana tenang, (3) pertengkaran tidak akan terjadi kalau kita hidup rukun, (4) berdamai adalah salah satu bentuk hidup rukun, (5) dalam keluarga perlu dibiasakan hidup rukun (...). Kerukunan menjadi dasar hidup bangsa kita, seperti tampak pada semboyan bangsa Indonesia "*Bhineka Tunggal Ika*" yang berarti berbeda beda tetapi tetap satu jua" (1:64).

***Bhineka Tunggal Ika* di Lingkungan Kelas/ Sekolah**

Sekolah atau kelas adalah masyarakat, dan pendidikan adalah institusi layanan kepada masyarakat luas yang memilikinya (Reuben, 1997: 401). Sebagai masyarakat, sekolah/kelas adalah laboratorium sosial bagi pendidikan demokrasi, ruang sosial bagi individu mendapatkan haknya mendapatkan latihan menjadi warga negara yang

(*) Kode rujukan ini, dan kode-kode rujukan selanjutnya di dalam artikel merupakan hasil analisis dan tafsir atas materi-materi (teks atau gambar) yang terdapat pada buku-buku teks yang menjadi sumber data. Penulisan kode (1:56-57) berarti merujuk pada materi yang terdapat pada buku teks IPS SD 'kelas 1' halaman 56-57. Semua buku teks IPS SD yang dirujuk tercantum di dalam Daftar Pustaka.

baik” (Field & Nearing, 2007: v). Karena itu, sekolah/kelas adalah lingkungan komunitas kedua setelah keluarga sebagai konteks nyata kehidupan sosial bagi peserta didik untuk belajar dan mengalami secara langsung perwujudan makna *Bhinneka Tunggal Ika*.

Buku teks membelajarkan bahwa setiap anggota kelas juga berasal dari beragam asal-usul etnik, budaya, adat istiadat, bahasa adat, dan agama. Mengenal, menyikapi, dan menghargai keberagaman sesama teman di sekolah juga penting dipelajari oleh setiap peserta didik bagi terciptanya kerukunan, persatuan dan kesatuan kelas. Persatuan perlu diutamakan meskipun diantara mereka berbeda-beda, dengan tetap menghargai perbedaan yang ada. Keanekaragaman bangsa, baik budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama yang dimiliki bangsa Indonesia bukan merupakan penghalang untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan. Persatuan dan kesatuan perlu dipupuk dan dijaga melalui kerja sama diberbagai bidang tanpa memandang perbedaan yang ada (4:76).

Bhinneka Tunggal Ika dalam Kehidupan Bangsa Negara

Di kelas-kelas IV-VI pembelajaran tentang perwujudan makna *Bhinneka Tunggal Ika* semakin meluas dalam konteks kehidupan bangsa-negara Indonesia. Penjelasan buku teks pun lebih abstrak dan konseptual, tetapi tetap memiliki kaitan fungsional dengan pengetahuan dan pengalaman peserta didik sebelumnya. Berbagai contoh keberagaman suku, budaya, dan pakaian dari kelompok-kelompok etnik di bumi Nusantara secara tekstual dan visual menjadi bahan ajar di dalam buku teks tentang perwujudan makna *Bhinneka Tunggal Ika* dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Hidup rukun, berdampingan secara damai tanpa permusuhan, dan saling menghargai tradisi masing-masing adalah hakikat kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan (4:80,87; 6:23).

Sejarah *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai semboyan negara juga dijelaskan, untuk menunjukkan bahwa kerukunan hidup di Indonesia sudah hidup, dipraktikkan, dan berkembang sejak zaman kerajaan-kerajaan nusantara. Dalam kaitan ini, buku teks menjelaskan makna *Bhinneka Tunggal Ika* sebagaimana ditulis oleh Mpu Tantular di dalam *kakawin Sutasoma*. Hal ini untuk menunjukkan kepada peserta didik bahwa kerukunan hidup di Indonesia sudah berkembang se-

jak dahulu, dan bahwa keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia harus dipelihara dengan baik karena merupakan identitas bangsa (4:73; 5:75). Hidup berdampingan secara damai juga dicontohkan dari kehidupan penduduk di pesisir pantai Ambon yang berasal dari campuran beragam suku pendatang seperti suku Jawa, Bugis, dan Makassar (4:88).

Bhinneka Tunggal Ika juga dikaitkan dengan filsafat, ideologi dan dasar negara *Pancasila*, konstitusi Negara Undang-undang Dasar 1945, juga simbol-simbol pemersatu bangsa negara Indonesia seperti bendera, lagu, bahasa, sejarah perjuangan Indonesia merebut kemerdekaan, dan Sumpah Pemuda. Hal ini dimaksudkan untuk memberkan penguatan konseptual, dan dasar-dasar ideologis kepada peserta didik, bahwa *Bhinneka Tunggal Ika* telah menyatu di dalam kehidupan dan kepribadian bangsa-negara Indonesia. Ia adalah jiwa dan kepribadian bangsa-negara Indonesia (4:76). Banyaknya penduduk dan suku bangsa memang mempunyai potensi terjadi perpecahan. Tetapi, menghindari segala hal yang memicu perpecahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan sebuah keniscayaan sosio historis. NKRI harus tetap dijaga oleh seluruh rakyat Indonesia sesuai cita-cita awal pendirian bangsa ini yang tertulis dalam Pembukaan UUD 1945 (4:75). Buku teks juga memberikan tuntunan pedagogis kepada peserta didik tentang makna sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan atau keberagaman, sehingga konflik-konflik antar suku bangsa atas nama “perbedaan” dapat dihindari. Perbedaan atau keberagaman bukanlah halangan dalam membangun bangsa. Sebaliknya, ia adalah sumber kekayaan dan kekuatan untuk membangun bangsa. Egoisme individu atau kelompok (rasa kesukuan atau kedaerahan) perlu dihindari, dengan mengutamakan tujuan bersama bangsa-negara (4:97).

Bhinneka Tunggal Ika dalam Upacara Keagamaan

Dalam historiografi kuno Indonesia, kemampuan atau daya kreasi suku-suku bangsa Indonesia untuk mengakulturasi paham-paham agama dan ritual-ritualnya secara damai oleh Rassers, Krom, dan Zoetmulder disebut ‘*syncretism*’, Kern menyebut ‘*vermenging*’, Gonda menyebut ‘*coalition*’, dan Pigeud menyebut sebagai “*paralelisme*”. Tradisi akulturasi ini menurut Rasser, tidak sepenuhnya pengaruh India, tetapi dapat di-

telusuri pada kebudayaan Jawa yang lebih tua, misalnya pada cerita tentang dua bersaudara, *Bubuksah* (pendeta Siwa) dan *Gagang-aking* (pendeta Buddha) (Fahrudin, 2013: 244).

Buku teks IPS SD kelas IV beragam contoh praktik upacara keagamaan dalam bentuk praktik-praktik mistik dan ritual-ritual animisme suku-suku bangsa oleh penduduk Islam, Katolik, Protestan, maupun Hindu, seperti *mambo*, *pelebegu* dan *selamatan*, juga menjadi bahan pembelajaran.

”Suku Minangkabau menganut ajaran Islam, tetapi tetap melaksanakan upacara adat seperti upacara turun mandi dan upacara turun tanah (...). Agama Suku Minahasa adalah Kristen Protestan, Katolik, atau Buddha, tetapi mereka masih percaya pada roh-roh nenek moyang. Suku Minahasa juga masih mengenal banyak upacara adat yang disebut mambo (...). Agama suku Nias adalah Kristen Protestan, Katolik, Islam, dan Buddha. Suku Nias masih menganut suatu kepercayaan menyembah roh nenek moyang atau pelebegu (...). Agama yang dipeluk sebagian besar suku Sunda adalah Islam. Pada malam Jumat mereka sering mengadakan upacara terpenting bagi suku Sunda, yaitu upacara Selamatan (...). Agama Islam berkembang dengan baik di kalangan masyarakat Jawa. Namun demikian, kepercayaan tentang adanya arwah atau roh leluhur dan makhluk halus yang dianggap bisa mengganggu kehidupan manusia masih melekat, sehingga masyarakat Jawa sering melakukan upacara selamatan. Dalam upacara selamatan, selalu dibuat sesajen yang diletakkan pada tempat-tempat tertentu, seperti di sumur, pintu, dan perempatan jalan. Contoh upacara selamatan adalah khitanan, pernikahan, dan tingkeban (pada usia kehamilan tujuh bulan untuk mohon keselamatan waktu melahirkan) (...). Agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Papua adalah Kristen, tetapi kepercayaan kepada roh-roh leluhur tetap masih ada (4:88-93).

Melalui contoh-contoh tersebut peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengertian dan contoh konkret bahwa *Bhinneka Tunggal Ika* dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam praktik ritual-ritual keagamaan. Diakui, bahwa dalam hukum Islam (*syari'ah*), praktik-praktik seperti itu dianggap *haram*, *bid'ah* (perkara baru dalam a-

gama), dan dilarang, namun dalam praktik kehidupan masyarakat Indonesia, hal itu tetap mereka lakukan. Dalam kehidupan Muslim di Jawa, animisme, Hinduisme, Buddhisme, dan Islam telah menyatu di dalam sistem budaya mereka, seperti pada kasus *Wali Sanga* yang menunjukkan secara nyata bagaimana para ulama Islam secara arif dan terbuka mengakomodasi Islam dengan tradisi-tradisi lokal. Walaupun lebih terkesan dan cenderung legalistik, dan tidak semajemuk di Jawa, hal sama juga terjadi di Sulawesi, seperti dilakukan oleh Syekh Yusuf. Karena itu, lokalisasi Islam adalah ciri tetap dalam penyebaran Islam di Indonesia melampaui tanah Arab, termasuk Asia Tenggara (Ali, 2011:1-2)

Secara sosioantropologis fenomena percampuran praktik-praktik ritual semacam itu, di satu sisi dipandang sebagai reaksi atas ancaman modernisasi terhadap budaya Jawa, atau sebuah upaya dari sebagian kelompok abangan untuk memelihara gagasan-gagasan spiritual Jawa (Batubara, 1999:75). Di sisi lain hal itu telah menjadi simbol kesatuan dan integrasi sosial bagi masyarakat Indonesia yang tak mudah dihilangkan oleh arus modernisasi (Geertz, 1983).

***Bhinneka Tunggal Ika* dalam Arsitektur Mesjid, Keraton, dan Makam**

Dalam bidang karya seni arsitektural, buku teks menggambarkan perwujudan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* dalam beragam contoh seni arsitektur mesjid, keraton, dan makam Islam dengan unsur-unsur budaya Hindu. Berbagai arsitektur Islam khas Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran para ulama Islam dikenal sebagai *’Wali Songo’*. Menurut Ali (2011:14) kisah-kisah tentang mereka dan para pendakwah lokal lainnya telah menyarankan bahwa sinkretisme masyarakat Jawa adalah norma, lebih dari sekadar sebuah eksepsi. Karena itu, dalam periode ini, sinkretisme sangat dominan di pedalaman Jawa daripada daerah pesisir. Perpaduan arsitektural ini juga telah menjadi karakteristik utama dari mesjid-mesjid di Indonesia (Pijper 1984, 14-66). Di dalam doktrin Islam hal seperti itu sangat dimungkinkan, karena *”Islam bersifat demokratis dan tidak mengenal perbedaan sosial atau derajat”* (4:31).

Buku teks kelas IV dan V memberikan contoh beberapa mesjid di Indonesia yang memadukan unsur arsitektur kebudayaan Hindu, dan budaya asli Islam, seperti Mesjid Raya Baiturrahman di Aceh yang menampilkan bentuk dan corak arsitektural perpaduan unsur Islam dan

Hindu; Masjid Agung di Banten dengan kekhasan atapnya yang berbentuk bujur sangkar dengan puncak berundak. Masjid Kudus di Jawa Tengah, dengan coraknya yang sangat unik, seperti tampak pada menaranya yang berbentuk seperti candi di Jawa Timur yang diberi atap tumpang dan dibangun dari bata merah, merupakan paduan antara unsur-unsur budaya Islam dan Hindu (4:115-117). Hal yang sama juga ditunjukkan melalui bangunan keraton Kaibon di Banten, yang memadukan corak budaya Islam dan Hindu. (4:120). Buku teks juga memberikan contoh-contoh perpaduan arsitektural antara corak budaya Islam, Hindhu, dan Megalitik pada makam-makam Islam, seperti makam Sunan Bayat di Klaten, Jawa Tengah yang mempunyai keistimewaan pada gapura masuk makam yaitu menyerupai candi Hindu, yaitu Candi Bentar (4:121). Secara umum, juga dijelaskan bahwa arsitektur makam Islam di Indonesia terdiri dari tiga unsur, yaitu *cungkup* (*cupola*), *kijing* (*graves-tone*), dan *nisan* (*headstone*). '*Cungkup*' menggambarkan gunung, lokasi tertinggi, tempat yang paling dihormati di dalam tradisi agama Hindhu; '*Kijing*' berbentuk punden berundak (*stone staircase*) sebagai batu penutup makan adalah warisan Megalitik; dan '*Nisan*' sebagai batu penanda yang diletakkan di bagian atas/kepala makam, berbentuk seperti *lingga* (*the phallic symbol of God Śiva*) (5:38).

Para ahli mengakui bahwa kemampuan-kemampuan tersebut merupakan salah satu bentuk kearifan lokal (*local genius*) bangsa Indonesia dalam mengakulturasi berbagai unsur kebudayaan menjadi suatu kebudayaan yang khas, kebudayaan Indonesia, dalam beragam karya seni arsitektur (Lestari 2000:29-37; Budiqiyanto 2005: 24-35; Budi-qiyanto, 2011:17-29). Dalam kaitan ini, Brandes (Munandar 2005:1) di dalam teorinya "Brandes Tien Puten" mengidentifikasi 10 jenis kearifan lokal bangsa Indonesia, yaitu pertanian, seni (tulisan, batik, wayang, ornamen, arsitektur, logam), alat ukur atau metrik, astronomi, sistem kemasyarakatan, pelayaran, alat tukar, kepercayaan, dan sebagainya. Kesepuluh kearifan lokal bangsa Indonesia tersebut menjadi simbol kebanggaan bangsa, dan dikagumi oleh masyarakat dunia.

Gotong Royong: Kerja Sama dalam Keberagaman

Gotong royong (Jawa) atau '*Raron* atau *Marsiurupan*' (Batak-Karo) adalah tradisi asli bangsa Indonesia di dalam menyelesaikan peker-

jaan secara bersama-sama atau komunal, tanpa mengenal perbedaan dan lapisan masyarakat. Gotong royong merupakan salah satu elemen modal sosial yang perlu dikuatkan oleh peran-peran kepemimpinan, karena memiliki nilai strategis bagi pengembangan model pemberdayaan masyarakat pedesaan bagi tujuan-tujuan pengembangan wilayah pedesaan secara berkelanjutan, serta elemen kunci dalam sistem kekuatan budaya dan politik Indonesia, bahkan di era digital (Pranadji, 2006). Namun demikian, menurut Koentjaraningrat (Pasya, 2013:4), dalam perkembangan selanjutnya, gotong royong memiliki dua pengertian: (1) kerjasama yang timbul dari inisiatif atau swadaya warga sendiri, dan (2) kerjasama yang dipaksakan dari atas. Makna tipe kedua inilah yang menyebabkan gotong royong kehilangan hakikat aslinya, tetapi juga menyebabkan gotong royong menjadi salah satu kekuatan sistem budaya dan politik Indonesia. Dikatakan oleh Bowen (1986:545), bahwa ada tiga proses berkelanjutan dalam gotong royong sebagai kekuatan sistem budaya dan politik Indonesia: (1) kesalahan mengenal (*misrecognition*) realitas budaya lokal yang justru memperoleh dukungan atau motivasi dari penguasa; (2) tradisi nasional yang dikonstruksi atas dasar kesalahan mengenal; dan (3) inklusi representasi budaya negara sebagai bagian strategi intervensi di dalam sektor pedesaan dan mobilisasi buruh desa.

Buku-buku teks IPS SD menjabarkan makna dan contoh gotong royong lebih pada makna pertama, gotong royong dalam maknanya yang asli. Bahkan, dalam pemikiran buku teks, gotong royong dapat dipandang sebagai salah satu bentuk penundukan egopribadi atau distorsi personalitas atas nama "tertib sosial" (Mulder, 2000; Frank, 1944), karena egoisme individu berpotensi merugikan diri sendiri, orang lain dan komunitasnya (1:20-21, 26-28). Pada tingkat negara bangsa, egoisme yang berlebihan bahkan bisa melahirkan '*chauvinisme*'. Sebuah sikap yang dipandang sangat membahayakan, menimbulkan persaingan, pertentangan, bahkan penjajahan, dan karenanya harus dihindari, dihindari (4:133). Egoisme atas nama perbedaan identitas, status, dan peran individu yang berujung pada pertentangan, konflik, atau pengingkaran atas perintah atau aturan sosial pun harus dihindari (1:56). Perbedaan dan keberagaman individu bukan untuk dipertentangkan, atau menjadi sumber pertentangan, melainkan wahana untuk menciptakan "hidup rukun, saling menghormati perbedaan". Individu harus saling membantu, menghargai,

berbagi suka, dan patuh, saling mengasihi dalam segala perbedaan dan keberagaman suku, adat, bahasa, atau kebiasaan (1:44-61).

Buku-buku teks IPSSD menggambarkan berbagai contoh *gotong-royong* dalam kehidupan komunitas keluarga, sekolah, masyarakat sekitar, dan bangsa negara.

Gotong Royong di Keluarga

Gotong royong di keluarga dilaksanakan melalui berbagai aktivitas seperti menjaga kebersihan lingkungan rumah dan halaman agar lingkungan rumah bersih, sehat, rapi, nyaman, dan tidak membosankan (1:103-110). Gotong royong di keluarga dilaksanakan berdasarkan kepercayaan, kejujuran, kasih sayang, keikhlasan, dan atas dasar peran masing-masing anggota keluarga. Anak wajib taat, dan membantu orang tua menyelesaikan tugas-tugas di rumah; ayah berkewajiban mencari nafkah untuk keluarga; dan ibu berperan mengurus keluarga. Tujuannya adalah mengembangkan rasa tanggung jawab setiap anggota keluarga; dan menciptakan rasa kebersamaan, kekeluargaan, kesatuan dan kerukunan antar anggota keluarga sehingga tercipta kehidupan keluarga yang utuh, damai, rukun dan harmonis (1:39). Jika masing-masing anggota keluarga berperan dengan baik, maka akan tercipta keharmonisan dalam keluarga (2:44).

Gotong Royong di Sekolah

Gotong royong di sekolah dilaksanakan melalui berbagai aktivitas seperti membersihkan halaman sekolah, ruang kelas, papan tulis, merawat bunga di taman sekolah, dan peralatan-peralatan di kelas. Kegiatan dilakukan secara berkelompok sesuai jadwal giliran piket kelas (2:67-69; 3:10-11, 26). Tujuannya adalah mengembangkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki dari setiap peserta didik terhadap kelas/sekolah; dan menciptakan rasa keakraban, kebersamaan, persatuan dan kerukunan antar peserta didik sehingga tercipta kehidupan sekolah damai, rukun dan harmonis.

Gotong Royong di Komunitas Sekitar

Gotong royong di masyarakat sekitar (bertetangga) dilaksanakan sebagai bentuk pertukaran sosial (*social reciprocity*, *social exchange*) antar individu anggota masyarakat berdasarkan persaudaraan, sukarela (egalitarian dan komunitarian), tidak ada paksaan, saling menguntungkan secara timbal-balik, bukan dalam arti ekonomi.

Dalam kehidupan masyarakat, saling tolong menolong dan bekerja sama dengan teman atau orang-orang di lingkungan sekitar kita merupakan sebuah kewajiban sosial (2:64). Tujuannya adalah untuk mempercepat penyelesaian pekerjaan, menghemat tenaga, mempererat persaudaraan, dan terciptanya rasa aman” (2:76-77). Pertukaran ekonomi dan sosial memiliki perbedaan. Pertukaran sosial melibatkan relasi dengan orang lain atas dasar kepercayaan, bukan sebuah obligasi legal, lebih fleksibel, dan jarang melibatkan tawar-menawar secara eksplisit. Gotong royong sebagai salah satu bentuk pertukaran sosial adalah sebuah gerakan sumber-sumber nilai melalui proses sosial. Artinya, sebuah sumber nilai akan terus mengalir hanya jika ada ‘pengembalian nilai’ yang besar kecilnya bergantung pada nilai awal yang diterima. Dalam psikologi pengembalian nilai semacam ini dinamakan ‘penguatan kembali’ (*reinforcement*), dan dalam ekonomi dinamakan ‘pertukaran’ (*exchange*) (Emerson, 1976:359).

Buku teks menggambarkan gotong royong atau kerja sama di masyarakat sekitar dalam empat tipe, dilihat dari jumlah orang yang terlibat atau berpartisipasi dan tujuannya.

Pertama, tipe ‘*one-to-one assistance*’, yaitu suatu bentuk kerja sama perorangan antara dua orang bertetangga. “Sesama tetangga harus saling menolong. jika kita berbuat baik pada hari ini, suatu saat kita akan ditolong” (2:70). Kegiatan ini dilakukan berdasarkan prinsip “saling memberi dan menerima” (*take and give*) dengan tujuan untuk saling meringankan pekerjaan atau saling membantu antarindividu tetangga yang membutuhkan, mempererat dan meningkatkan persaudaraan, cinta sesama, empati, dan *perspective taking*. Contoh tipe ini adalah membantu tetangga mengangkat barang (2:63), memperbaiki atap rumah (2:68), saling membantu apabila ada tetangga yang membutuhkan sesuatu/barang (2:71), atau mengantar tetangga ke rumah sakit (3:28). “Tetangga kita seperti saudara kita sendiri, Jika kita sedang kesusahan, kita bisa minta tolong pada tetangga kita. Begitu juga jika tetangga kita kesusahan kita harus membantu mereka. Kita harus bisa bekerja sama dengan tetangga kita” (2:70; 3:27-28). *Sinoman, sambatan, tanggung renteng, rebug desa*, adalah contoh lain gotong royong atau kerja sama tipe ini.

Kedua, tipe ‘*one-to-many assistance*’, yaitu suatu bentuk kerja sama individu untuk komunitas, seperti ronda malam atau siskamling untuk keamanan lingkungan” (2:74-75; 3:31). Tipe kerja sama ini dilakukan atas dasar kedekatan,

sukarela (egalitarian dan komunitarian), tidak ada paksaan, dan bertujuan untuk mempererat dan meningkatkan rasa persaudaraan, kesadaran lingkungan, dan menciptakan rasa aman semua warga lingkungan sekitar (2:76-77), dan tanggung jawab individu terhadap tujuan bersama.

Ketiga, tipe ‘*many-to-one assistance*’, yaitu suatu bentuk gotong royong atau kerja sama komunitas untuk individu, seperti membantu salah seorang warga yang terkena musibah, rumahnya tertimpa pohon tumbang (2:72-74; 3:29-30) atau musibah kematian (2:72). Tipe kerja sama ini juga dilakukan atas dasar kedekatan, empati, sukarela (egalitarian dan komunitarian), tidak ada paksaan. Tujuannya adalah untuk meringankan beban penderitaan orang lain (tetangga), mempererat dan meningkatkan rasa persaudaraan, empati, *perspective taking*, dan cinta antar sesama manusia. Dengan bergotong-royong semangat persaudaraan, persatuan, dan kesatuan dapat terus terjalin. Gotong royong merupakan ciri khas bangsa Indonesia (3:30).

Keempat, tipe ‘*many-to-many assistance*’, yaitu suatu bentuk gotong royong atau kerja sama komunitas untuk komunitas, seperti kerja bakti membersihkan dan memperbaiki jalan kampung, membangun jembatan, atau fasilitas lingkungan sekitar, misalnya untuk menyambut peringatan kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus (2:78; 3:30-31). Gotong royong tipe ini dilaksanakan berdasarkan kedekatan, empati, sukarela (egalitarian dan komunitarian), keikhlasan, tidak ada paksaan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan rasa tanggung jawab setiap anggota komunitas terhadap tujuan bersama; dan menciptakan rasa kebersamaan, kekeluargaan, kesatuan dan kerukunan antar anggota warga setempat sehingga tercipta kehidupan komunitas yang utuh, damai, rukun dan harmonis.

Gotong Royong dalam Kehidupan Bangsa-Negara

Gotong royong atau kerja sama di dalam kehidupan bangsa negara diupayakan oleh Negara atau pemerintah melalui berbagai aktivitas nasional. Tujuannya adalah untuk membangun kebersamaan, dan mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa negara. Buku teks mencontohkan beberapa kegiatan yang diupayakan oleh pemerintah/negara untuk meningkatkan semangat gotong royong atau kerja sama di tingkat kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti: menyelenggarakan pekan olahraga nasional dan daerah; mengadakan jambore nasional dan daerah; menga-

dakan gerakan sosial yang diikuti semua agama; mengembangkan dan memperkenalkan budaya daerah sebagai budaya nasional; dan pembangunan nasional yang merata di seluruh wilayah (4:76).

Buku teks juga mengemukakan bentuk gotong-royong atau kerja sama dalam kehidupan perekonomian nasional, yaitu “*Koperasi*”, suatu organisasi ekonomi kerakyatan yang berwatak sosial dan berdasar atas asas kekeluargaan, seperti koperasi sekolah, dan koperasi unit desa /KUD (3:53; 4:168; 5:87). Koperasi merupakan tulang punggung perekonomian rakyat Indonesia dan sudah ada sejak masa penjajahan (4:163). Koperasi dibedakan berdasarkan jenis usaha dan keanggotaannya. Berdasarkan jenis usahanya, koperasi terdiri dari koperasi konsumsi, produksi, dan simpan-pinjam; dan berdasarkan keanggotaannya koperasi terdiri dari koperasi sekolah, koperasi pegawai negeri, koperasi pasar, koperasi unit desa, dan koperasi karyawan (4:170-173).

Selain tipe-tipe umum gotong-royong atau kerja sama di atas, beberapa suku bangsa di Indonesia masih melestarikan dan mengembangkannya dalam bentuk “*Tari Piring*” (*plate dance*) pada suku Minangkabau Sumatra Barat. Tarian ini bermakna “kegotongroyongan dalam bekerjasama” (4:34, 81); dan *raron* atau *marsiurupan* pada suku Batak di Sumatera Utara (4:89).

SIMPULAN

Bhinneka Tunggal Ika adalah sebuah doktrin politik kerajaan untuk membangun toleransi kehidupan beragama (Hindu Buddha), yang kemudian dikukuhkan secara resmi sebagai semboyan Negara Indonesia. Sejalan dengan kompleksitas kehidupan berbangsa dan bernegara, makna dan cakupannya mengalami perluasan, tidak hanya dalam konteks toleransi beragama, tetapi juga dalam konteks toleransi dalam keberagaman fisik, budaya, bahasa, sosial, politik, ideologi dan/atau psikologi menuju sebuah persatuan dan kesatuan yang lebih kompleks. Dalam kaitan ini, peran dan fungsi IPS sangat strategis untuk memperkuat persepsi dan membangun kesadaran peserta didik tentang persatuan dalam keberagaman melalui pemberian contoh-contoh nyata, dan mengkomunikasikan keuntungan dan keunggulannya dalam praktik, dalam rangka menyiapkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pembangunan jati diri bangsa berbasis pada kearifan lokal. Salah satu unsur penting mewahanai hal itu adalah buku teks sebagai

psychological tool dan medium pedagogis bagi IPS untuk menjalankan peran dan fungsinya sebagai pendidikan kebangsaan/ kewarganegaraan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa buku-buku teks IPS SD dipandang cukup berhasil melakukan ekstrapolasi secara konseptual dan fungsional tentang *Bhinneka Tunggal Ika* melalui paparan konsep dan contoh-contoh konkret dalam praktik kehidupan pribadi, keluarga, sekolah, masyarakat sekitar, dan negarabangsa. Buku-buku teks IPS SD juga mampu mengubahnya dari sebuah doktrin politik kerajaan/kenegaraan menjadi sebuah doktrin pendidikan, sehingga *Bhinneka Tunggal Ika* tidak hanya dipahami sebagai jargon politik, melainkan sesuatu yang nyata, aktual, dan dekat dengan kehidupan keseharian siswa. Ia bisa dialami dan dipraktikkan oleh siswa, serta menjadi bagian tak terpisahkan di dalam konteks kehidupan pribadi, keluarga, sekolah, masyarakat sekitar, dan negara bangsa. Buku-buku teks IPS SD juga tidak hanya mendeskripsikannya sebatas sebagai sebuah paham tentang toleransi beragama, tetapi secara terbuka mampu mengejawantahkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, seni, ekonomi, dan sebagainya. Dengan kata lain, konstruksi buku-buku teks IPS SD tentang *Bhinneka Tunggal Ika* telah mengubahnya dari konsep "ideologis" untuk kepentingan politik kenegaraan, menjadi se-

suatu yang bermuatan "pedagogis", sebagai wahana sistemik pendidikan kewarganegaraan.

Untuk lebih memantapkan hasil-hasil analisis ini, studi lanjutan pada tataran praksis penting dilakukan, untuk memperoleh perspektif dari dalam (*perspective within*) konteks pembelajaran, baik dari perspektif guru maupun siswa sebagai penggunanya. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah instrumen yang cukup efektif untuk keperluan ini, sebagai salah satu metode dan prosedur uji kontekstual efektivitas buku teks dalam realitas konteks pembelajaran, dan bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah secara keseluruhan. Selain itu, perlu transformasi peran dan fungsi pedagogis guru dari seorang 'pengabar materi buku paket' (*text book presenter*) menjadi 'pengorganisasi dan pengembang materi ajar' (*textbook organizer and developer*) untuk memperluas wawasan peserta didik, sehingga mereka mampu melakukan "ekspansi" intelektual, sikap, dan kesadarannya tentang esensi *Bhinneka Tunggal Ika* dalam kehidupan masyarakat. Akhirnya, kebijakan nasional tentang evaluasi kelayakan buku teks perlu terus dilakukan dan ditingkatkan kualitasnya, termasuk menginfusikan unsur-unsur 'penilaian kualitatif' untuk memberikan bobot yang lebih substantif pada aspek-aspek penilaian kuantitatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. 2011. Muslim Diversity: Islam and Local Tradition in Java and Sulawesi, Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 1(1): 1-35.
- Batubara, C. 1999. *Islam and Mystical Movements in Post Independence Indonesia: Susila Budhi Dharma (Subud) and Its Doctrines*. A thesis submitted to the Faculty of Graduate Studies and Research in partial fulfillment of the requirements of the degree of Master of Arts. Mon-treal, Canada: McGill University.
- Bowen, J. R. 1986. On the Political Construction of Tradition: Gotong Royong in Indonesia. *Journal of Asian Studies*, XLV(3): 545-561.
- Budiqiyanto, J. 2005. Tinjauan tentang Perkembangan Pengaruh Local Genius dalam Seni Bangunan Sakral (Keagamaan) di Indonesia. *Ornamen*, 2(1): 24-35.
- Budiqiyanto, J. 2011. Tinjauan Historis Perkembangan Rumah Tradisional Jawa. *Gelar: Jurnal Seni dan Budaya*, 9(1): 17-29.
- Crawford, K. 2003a. The Role and Purpose of Text books. *International Journal of Historical Learning, Teaching and Research*, 3(2): 5-10.
- Crawford, K. 2003b. Culture Wars: Serbian History Textbooks and the Construction of National Identity. *International Journal of Historical Learning, Teaching and Research*, 3(2): 43-52.
- Depdiknas. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum, Depdiknas.
- Ellis, A. K. 1998. *Teaching and Learning Elementary Social Studies (Sixth Edition)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Emerson, R. M. 1976. Social Exchange Theory. *Annual Review of Sociology*, 2: 335-362.

- Esink, J. 1974. Sutasomas Teachings to Gajavaktra: The Snake and the Tigress. *Bij-dra-gen tot de Taal, Landen Volkenkunde*, 130(2/3): 195-226.
- Fahrudin, A. 2013. Saiwasiddhanta: Penelusuran Aliran Siwaisme di Jawa Timur Periode Klasik. *Avatara*, 1(2): 241-254.
- Field, J. & Nearing, S. 2007. Community Civics. (Online), (<http://www.archive.org/details/communitycivics00fieliala>). Diakses 25 Agustus 2013).
- Frank, L.K. 1944. What Social Order. *American Journal of Sociology*, 49(5): 470-477.
- Gall, M.D., Gall, S.P. & Borg, W.R. 2003. *Educational Research: An Introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Geertz, C. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Terjemahan Aswab Mahasin). Bandung: PT. Pustaka Jaya.
- Haydey, D.C., Zakaluk, B.L., & Straw, S.. 2010. The Changing Face of Content Area Teaching. *Journal of Applied Research on Learning*, 3, Article 3: 1-29.
- Khine, M. S. (Ed.). 2013. *Critical Analysis of Science Textbooks: Evaluating instructional effectiveness*. New York Heidelberg: Springer.
- Kolovou, A., Heuvel-Panhuizen, M. & Bakker, A. 2009. Non-Routine Problem Solving Tasks in Primary School Mathematics Textbooks A Needle in a Haystack. *Mediterranean Journal for Research in Mathematics Education*, 8(2): 31-68.
- Lalonde, R. 1994. *Unity in Diversity: Acceptance and Integration in an Era of Intolerance and Fragmentation*. M.A. Thesis, Ottawa, On-tario: Department of Geography, Carleton University.
- Lestari, W. 2000. The Role of Local Genius in The Local Art. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 1(2): 29-37.
- Mastuti, D. W. R., & Bramantyo, H. 2009. *Mpu Tantular, Kakawin Sutasoma*. Depok: Komunitas Bambu.
- Mertamupu. 2011. Bhineka Tunggal Ika Asli Konsep Ketuhanan. (Online), ([http:// fil-safat.kompasiana.com/2011/11/26/bhineka-tunggal-ika-asli-konsep ketuhanan-416296.html](http://fil-safat.kompasiana.com/2011/11/26/bhineka-tunggal-ika-asli-konsep-ketuhanan-416296.html)). diakses 29 Oktober 2013).
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Mohammed, S. K. 2009. *The Role of Perception in Fostering or Impeding the Unity through Diversity*. Proceedings of the Euro Mediterranean Student Research Multiconference Unity and Diversity of Euro Mediterranean Identities. Nablus, Palestine, 9 June 2009.
- Mulder, N. 1997. *Individu, Masyarakat dan Sejarah*. Diterjemahkan A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyana, S. 2006. *Nagara Kretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bharata-Karya Aksara.
- Munandar, A. A. 2005. *Kesejajaran Arsitektur Bangunan Suci India dan Jawa Kuna*. Makalah Simposium tentang Ikatan Kebudayaan antara Indonesia dengan India, diselenggarakan oleh Pusat Kebudayaan India Jawaharlal Nehru bekerja sama dengan Universitas Indonesia dan Bhaskara, di Auditorium Erasmus Huis Jakarta pada tanggal 30 Maret 2005.
- Munandar, A.A. 2010. Gaya Arsitektur Candi di Jawa Abad ke-8-15 M. *Majalah Arkeologi Indonesia*. (Online), ([https:// hura-hura.wordpress.com/2010/04/19/gaya-arsitektur-candi-di-jawa-abad-ke-8-15-m/](https://hura-hura.wordpress.com/2010/04/19/gaya-arsitektur-candi-di-jawa-abad-ke-8-15-m/)) diakses 29 Oktober 2013)
- Network Indonesia. 2002. *Central Java from the 8th to the 10th Century*. (Online), ([http:// users.skynet.be/network. Indonesia/ni4001c4.htm](http://users.skynet.be/network.Indonesia/ni4001c4.htm)). diakses 28 Mei 2013).
- Nicholls, J. 2005. The Philosophical Underpinnings of School Textbook Research. *Paradigm*, 3(1): 24-35.
- Nursa'ban, N., & Rusmawan. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial 3 untuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Kelas III*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Nursa'ban, N., & Rusmawan. 2010. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1 untuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Kelas I*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kemendiknas.
- Nursa'ban, N., & Rusmawan. 2010. *Ilmu Pengetahuan Sosial 2 untuk Sekolah Dasar dan*

- Madrasah Ibtidaiyah Kelas II*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kemendiknas.
- Pasya, G. K. 2013. Gotong Royong Dalam Kehidupan Masyarakat. (Online), (<http://sosiologi.upi.edu/artikelpdf/gotongroyong.pdf>, diakses 30 Oktober 2013), 1-8.
- Pijper, 1984. Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Pranadji, T. 2006. Penguatan Modal Sosial untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering, *Jurnal Agro Ekonomi*, 24(2), 178-206.
- Repoussi, M., & Tutiaux-Guillon, N. 2010. New Trends in History Textbook Research: Issues and Methodologies toward a School Historiography. *Journal of Educational Media, Memory, and Society*, 2(1): 154-170.
- Reuben, J. A. 1997. *Beyond Politics: Community Civics and the Redefinition of Citizenship in the Progressive Era*. *History of Education Quarterly*, 37(4): 399-420.
- Robson, S. 2008. *Arjunawiwāha: The Marriage of Arjuna of Mpu Kanwa*. Leiden: KITLV Press.
- Ruminiati. 2010. *Implikasi Teori Sosiobiologis dan Budaya Patriarkhi dalam Pembelajaran IPS SD Berbasis Jender*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Malang: FIP-UM.
- Santoso, S. 1975. *Sutasoma: A Study in Old Javanese Wajrayana*. New Delhi: International Academy of Indian Culture. [Sata-pitaka, Indo-Asian Literatures 213.]
- Setyowati, N. & Jatiningsih, O. 2007. Pendidikan Jender Bagi Calon Guru SD Dalam Rangka Penyiapannya Menjadi Agen Sosialisasi Jender di Sekolah Dalam Rangka Pendekonstruksian Nilai Jender Pada Anak Menuju Tatanan Kehidupan yang Egalitarian. *Jurnal Pelangi Ilmu*, 1(1): 27-49.
- Stemler, S. 2012. An Overview of Content Analysis. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 7(17): 1-10.
- Supomo, S. 1972. Lord of the Mountains in the Fourteenth Century Kakawin. *Bijdragen tot de Taa, Landen Volkenkunde*, 128 (2/3): 281-297.
- Suramang, A. 2013. Kebhinekaan dalam Sutasoma. (Online), (http://www.indonesia-seni.com/index.php?option=com_content&view=art..., diakses 25 Agustus 2013).
- Suranti, & Saptriarso, E.S. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial 4 untuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Suranti, & Saptriarso, E.S. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial 5 untuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Suranti, & Saptriarso, E.S. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial 6 untuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Kelas VI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Taba, H. 1967. *A Teacher's Handbook To Elementary Social Studies*. Palo Alto, CA: Addison Wesley.
- Titib, I. M. 2004. Dimensi Etika dan Moralitas Masa Depan Kebangsaan Indonesia. (Online), (http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=505&Itemid=29, diakses 29 Oktober 2013).
- Van der Meij, D. 2011. *Kakawin Sutasoma and Kakawin Nāgara Kṛtāgama*. *Bijdragen tot de Taal, Landen Volkenkunde*, 167(2-3): 322-332.
- Widnya, I. K. 2008a. The Worship of Shiva-Buddha in the Balinese Hindu Community, *Journal of Religious Culture*, 101: 1-12.
- Widnya, I. K. 2008b. Pemujaan Siva-Buddha dalam Masyarakat Hindu di Bali. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 22(1): 39-54.
- Wiryamartana, I. K. 1990. *Arjunawiwāha. Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sasstra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Zoetmulder, P. J. 1983. *Kalangwan. Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.
- Zuriati. 2010. Resensi Buku Kakawin Sutasoma. *Jurnal Wacana*, 12(2):

